BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

The World Economic Forum (WEF) melakukan sebuah survei yang diikuti oleh akademisi, pebisnis, pemerintah dan masyarakat umum dalam survei yang bernama Global Risks Perception Survey 2023-2024. Dalam survei tersebut diisi oleh 1.500 responden. Dalam survei ini meneliti tentang hal apa saja yang ditakutkan akan terjadi pada tahun 2024. Survei ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan referensi apa saja fenomena yang mungkin terjadi di setiap negara di dunia. Sebanyak 1.500 responden yang mengisi survei tersebut berasal dari berbagai negara berbeda dan tidak terkecuali negara Indonesia. Indonesia sendiri menjadi salah satu peserta dalam survei ini karena termasuk ke dalam anggota forum ekonomi dunia (WEF, 2024).

Dalam survei bertajuk executive Opinion Survey (EOS) yang masih berada dalam rangkaian kegiatan dari Global Risks Perception Survey 2023-2024 menginformasikan di mana data yang diperoleh dari survei tersebut terdapat banyak sekali permasalahan utama yang paling ditakutkan terjadi oleh masyarakat global. Adapun dari semua permasalahan global yang paling ditakutkan terjadi terdapat 5 permasalahan yang sangat ditakutkan oleh para responden. Selanjutnya 5 permasalahan global yang paling ditakutkan oleh responden Indonesia dan masyarakat dunia adalah sebagai berikut: Pelemahan ekonomi oleh inflasi yang diakibatkan ancaman persediaan dan kenaikan suku bunga bank dunia, Cuaca ekstrem, Penyakit menular, Kurangnya persediaan energi, dan Pengangguran (WEF, 2024). Berikut adalah data dari beberapa negara dunia terkait dengan 5 permasalahan utama diatas:

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Gambar 1.1 Data inflasi beberapa negara di dunia

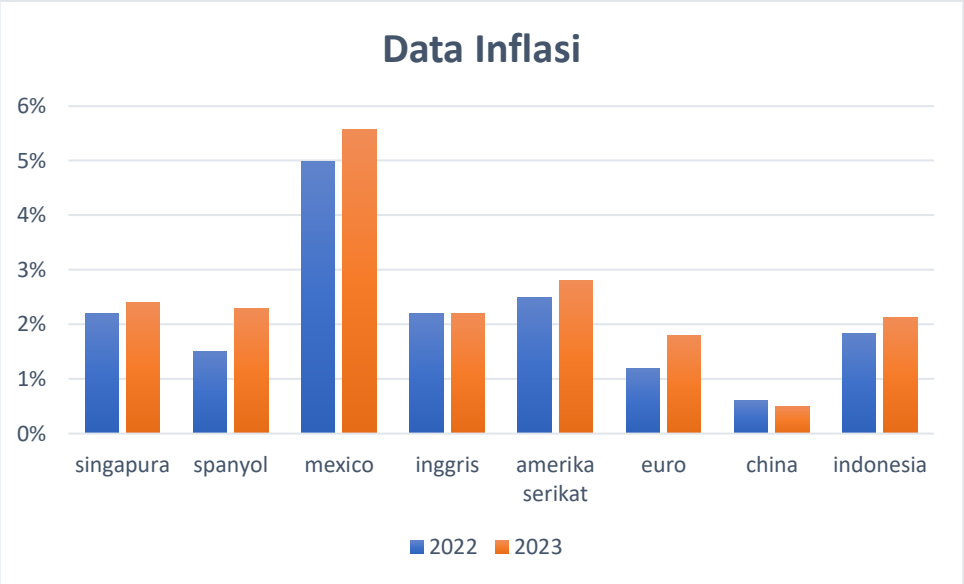

Sumber: *website Trading Economic.* (Economics, 2024b)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan tingkat inflasi yang terjadi di beberapa negara dunia. Hal ini tidak aneh jikalau di dalam survei menempatkan inflasi di posisi yang paling utama. Dengan demikian inflasi memang sangat mengkhawatirkan, khususnya di Indonesia.

Gambar 1.2 Data kenaikan suku bunga bank beberapa negara di dunia

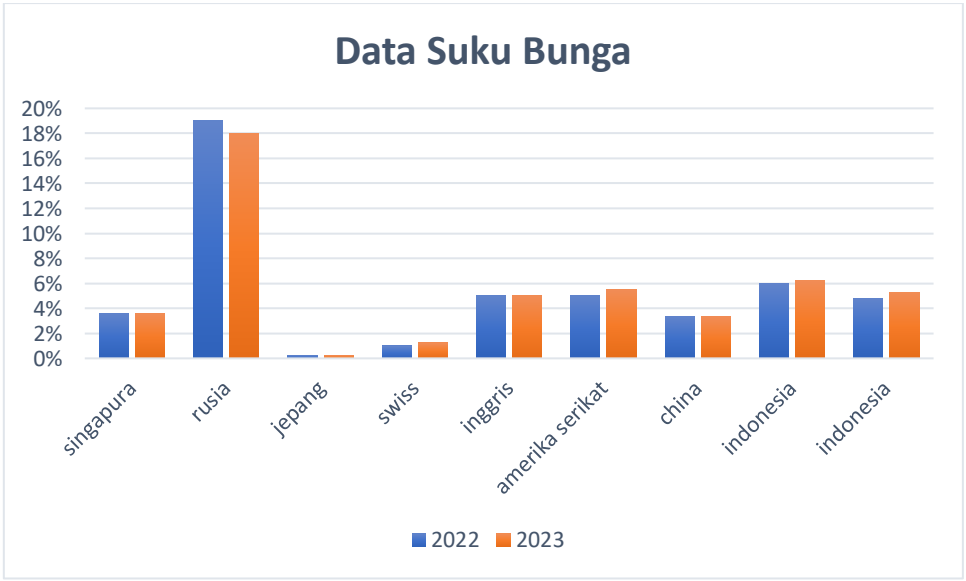

Sumber: *website Trading Economic.*(Economic, 2024)

Mayoritas dari data menunjukkan bahwa terjadi kenaikan suku bunga dari tahun 2022 ke 2023. Dengan demikian menunjukkan bahwa memang kenaikan suku bunga bank terjadi di negara-negara dunia. Maka tidak heran apabila kenaikan suku bunga berada di posisi teratas bersama dengan inflasi.

Gambar 1.3 Data pengangguran beberapa negara di dunia

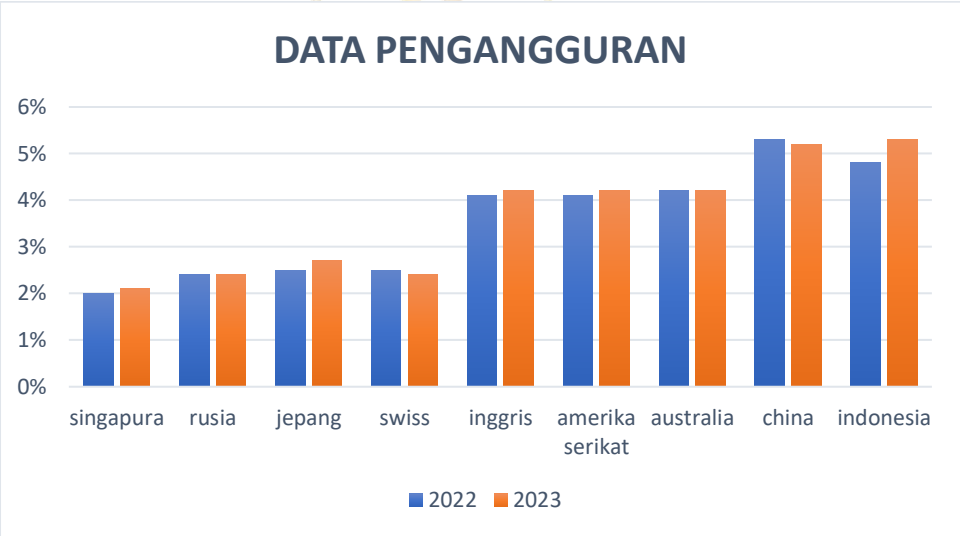

Sumber: *website Trading Economic.*(Economics, 2024a)

Selanjutnya juga terdapat data pengangguran yang berada di posisi kelima dalam posisi teratas dalam survei dari The Wolrd Economic Forum. Akan tetapi karena bukan berada dalam posisi teratas, maka data pengangguran bukan menjadi topik utama dalam penelitian ini.

Sebanyak 102 negara dari berbagai dunia dan latar belakang berbeda mengikuti survei ini. Sebanyak 90% atau 92 negara yang mengikuti survei tersebut menjadikan pelemahan ekonomi sebagai masalah utama yang ditakutkan terjadi. Adapun pelemahan ekonomi yang ditakutkan oleh masyarakat global ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu inflasi dan kenaikan suku bunga. Inflasi seringkali menjadi sesuatu hal yang sangat menakutkan

dan menjadi hal yang sangat negatif bagi ekonomi begitu pula dengan kenaikan suku bunga (Rahmayanti & Farida, 2022).

Baik inflasi ataupun kenaikan suku sangat tidak diinginkan oleh setiap pelaku usaha. Dalam hal ini, perusahaan akan sangat terpengaruh oleh adanya inflasi dan kenaikan suku bunga (Rahmayanti & Farida, 2022). Perusahaan atau industri pastinya akan ter dampak oleh inflasi dan kenaikan suku bunga, tidak terkecuali pada perusahaan di semua sektor. Dalam perusahaan di semua sektor sudah pasti akan ter dampak. Hal ini bisa terjadi karena inflasi dan kenaikan suku bunga akan sangat mempengaruhi biaya yang terkait seperti: biaya produksi, biaya penjualan, ataupun biaya-biaya lainnya (Prasetya et al., 2022).

Ketakutan-ketakutan yang menjadi kekhawatiran 92 negara peserta survei ternyata malah menjadi kenyataan. Kenaikan suku bunga bank dunia benar adanya terjadi di Indonesia, Bank Indonesia secara resmi menaikkan suku bunga menjadi 6 % (BI, 2024). Setelah ditelusuri lagi ternyata suku bunga Bank Indonesia menjadi yang tertinggi setelah *Reserve Bank Of India* (RSI) 6,50% dan *Bank Sentral Federasi Rusia* (CBR) 16 % (Investing.com, 2024). Jelas kenaikan suku bunga ini akan membuat minat investasi dan hasrat untuk melakukan konsumsi berkurang (Silangit, 2024). Bukan hanya suku bunga yang naik, tapi inflasi juga terjadi di Indonesia. Kenaikan harga beras menjadi bukti bahwa inflasi terjadi di Indonesia. Biasanya ketika beras harganya naik diiringi dengan peningkatan pada harga bahan pokok yang lain (Widi, 2024). Apabila hal tersebut benar terjadi, maka perusahaan akan mengalami kenaikan pada biaya produksi, biaya penjualan, bahkan biaya administrasi umum, yang tentunya hal ini akan membuat perusahaan terancam akan mengalami penurunan dalam volume penjualan karena masyarakat menjadi enggan untuk membeli atau memakai produk (Lisna & Hambali, 2020).

Dengan adanya fenomena di atas, jelas akan membuat kepanikan bagi setiap pelaku usaha, apalagi pelaku usaha tersebut sudah dalam lingkup luas. Volume penjualan menjadi faktor penentu yang menjadi fokus utama

perusahaan. Dengan tingginya volume penjualan maka akan semakin tinggi juga keuntungan yang bisa diperoleh. Kestabilan volume penjualan menjadi suatu bagian yang sangat penting untuk mempertahankan stabilitas perusahaan. Akan tetapi, dalam upaya untuk menstabilkan volume penjualan tidaklah mudah, pastinya akan selalu ada hambatan dan tantangan (Purwanto, 2021). Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, terdapat fenomena kenaikan suku bunga dan inflasi. Kedua hal tersebut jelas akan membuat volume penjualan menjadi tidak stabil. Kemudian hal itu juga akan membuat perusahaan terancam pailit atau bangkrut. Dengan demikian penting bagi perusahaan unik mencari alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada dan tetap menjaga stabilitas volume penjualan (Nilas, 2022).

Keterkaitan antara volume penjualan dengan inflasi dan kenaikan suku bunga, tidak akan terlepas dari pengaruh biaya yang berfungsi untuk memastikan volume penjualan tetap stabil. Dalam hal ini biaya yang dimaksud adalah biaya produksi, biaya penjualan, biaya administrasi umum, dan biaya lainnya. Dari semua unsur biaya tersebut juga pastinya akan terpengaruh oleh kenaikan suku bunga dan inflasi (Lisna & Hambali, 2020).

Biaya produksi menjadi sesuatu hal paling penting dalam keberlangsungan aktivitas operasional perusahaan. Karena guna memperoleh keuntungan yang tinggi maka produk harus diimbangi oleh volume penjualan yang tinggi dan bersaing di pasar global. Hal yang mempengaruhi volume penjualan tersebut adalah biaya produksi (Dzakiyyah et al., 2022). Dalam biaya produksi meliputi semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan produksi, sehingga hal tersebut menyebabkan biaya produksi akan sangat bergantung pada harga pasaran. Selain harga pasaran juga, hal lainnya seperti inflasi dan kenaikan suku bunga juga akan sangat berpengaruh. Ketika harga pasaran atau harga bahan baku tinggi, maka secara otomatis biaya produksi juga akan tinggi. Hal tersebut terjadi karena memang biaya produksi adalah bagian yang sangat berhubungan

dengan harga pasaran. Apalagi ketika terjadi inflasi yang sudah jelas akan menaikkan harga pasaran yang juga jelas-jelas akan sangat mempengaruhi biaya produksi. Dengan demikian apabila biaya produksi naik, besar kemungkinan hal tersebut juga akan berdampak pada penurunan volume penjualan (Pasaribu & Hasanuh, 2021).

Kemudian penyebab lain yang juga tidak kalah penting dalam menjaga stabilitas volume penjualan adalah biaya penjualan (Sari et al., 2021). Biaya penjualan meliputi informasi produk dan cara agar produk tersebut mampu mencapai tangan konsumen. Informasi yang dimaksud adalah informasi mengenai produk atau bisa disebut juga sebagai promosi. Selain itu juga meliputi biaya transportasi, biaya pengemasan, dan biaya lainnya yang meliputi proses produk bisa sampai ke tangan konsumen. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, pada tahun 2024 ini negara Indonesia sedang mengalami masa yang sulit dengan adanya inflasi dan kenaikan suku bank dunia, contoh kongkritnya adalah kenaikan harga beras. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratama, 2023 menjelaskan biaya penjualan terpengaruh oleh kualitas distribusi dan promosi. Kemudian kedua hal tersebut juga sangat terpengaruh oleh harga pasaran. Jika harga pasaran stabil, maka biaya penjualan juga akan stabil. Akan tetapi dengan adanya fenomena inflasi dan kenaikan suku bunga jelas membuat biaya penjualan menjadi tidak stabil dan akan mempengaruhi kualitas distribusi itu sendiri. Dengan kata lain fenomena tersebut merugikan setiap perusahaan. Meskipun produksi perusahaan baik-baik saja, tapi distribusi nya terhambat atau bermasalah, maka hal tersebut juga akan berdampak pada volume penjualan. Jelas hal tersebut bukan sesuatu hal yang diinginkan perusahaan (Pratama, 2023).

Di samping dari betapa pentingnya biaya produksi, dan biaya penjualan, ada juga biaya administrasi umum yang menjadi unsur biaya paling penting lainnya. Hal tersebut bisa terjadi karena di samping harus membuat produk dan mendistribusi produk pada konsumen, perusahaan juga mempunyai urusan di bagian administrasi yang harus dilakukan dan

dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tentunya dalam menjalankan administrasi tersebut membutuhkan biaya yang disebut dengan biaya administrasi umum (Fathonny & Rahayu, 2016). Dengan adanya masalah yang terjadi, besar kemungkinan biaya administrasi juga ter dampak oleh inflasi dan juga kenaikan suku bunga. Hal ini bisa terjadi karena sipat dari biaya administrasi umum itu sendiri yang berfokus pada bagian-bagian yang mendasar tentang prosedural. Sebagai contoh perizinan operasional yang lebih banyak menggunakan kertas, dan kemungkinan harga dari kertas tersebut juga akan ikut terpengaruh. Di samping itu juga, dalam tahap produksi dan distribusi terdapat juga prosedural yang harus dilakukan terlebih dahulu dan bagian tersebut termasuk kedalam biaya administrasi umum (Tampoh et al., 2021).

Dalam proses untuk mendapatkan volume penjualan, yang dimulai dari proses produksi hingga distribusi, memerlukan sebuah organisasi yang disebut sebagai perusahaan. Keadaan perusahaan terkadang stabil dan tidak stabil tergantung bagaimana kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya dan keuangannya (Rivandi et al., 2023). Penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan biaya produksi dan biaya penjualan ditambah lagi dengan biaya administrasi umum sehingga nantinya mampu untuk memutuskan dengan tepat terkait dengan target volume penjualan yang akan diambil. Apabila elemen-elemen tersebut diperhatikan dan dikelola dengan baik maka perusahaan akan baik pula. Menurut Bursa Efek Indonesia terdapat berbagai jenis sub sektor atau bidang perusahaan di Indonesia, yaitu sebagai berikut: sub sektor kesehatan, sub sektor bahan baku, sub sektor keuangan, sub sektor transportasi & otomotif, sub sektor teknologi, sub sektor konsumen non-siklus, sub sektor industri, sub sektor energi,sub sektor konsumen, sub sektor infrastruktur, sub sektor properti & *real estate*, dan sub sektor makanan & minuman (Bei, 2024).

Dari berbagi sub sektor perusahaan tersebut, terdapat beberapa perusahaan yang sangat ter dampak oleh kenaikan suku bunga dan inflasi. Salah satu perusahaan yang pasti ter dampak adalah perusahaan sub sektor

kesehatan. Dalam situs halaman CNBC yang ditulis oleh (Puspadini, 2024) dijelaskan bahwa inflasi dan kenaikan suku bunga mengakibatkan harga rupiah anjlok. Oleh karena itu, hal tersebut membuat terjadinya inflasi medis, dalam hal ini jelas menjadikan perusahaan sub sektor kesehatan atau medis adalah yang paling ter dampak oleh inflasi dan kenaikan suku bunga (Puspadini, 2024). Di samping itu perusahaan kesehatan akan sangat membutuhkan bahan baku obat yang cara memperolehnya juga tidak mudah. Inflasi yang terjadi membuat biaya yang harus dikeluarkan menjadi berkali- kali lipat. Dengan demikian perusahaan sub sektor kesehatan sangat ter dampak oleh fenomena inflasi dan kenaikan suku bunga yang terjadi di Indonesia. Dalam hal ini juga jelas volume penjualan pada perusahaan sub sektor kesehatan juga akan menurun (Purwanti & Ramadhiana, 2021).

Sektor lainnya yang juga ter dampak oleh kenaikan suku bunga dan inflasi adalah perusahaan sub sektor transportasi & otomotif, di lansir dari situs kontan.co.id yang ditulis oleh (Andi, 2024) suku bunga yang tinggi membuat minat membeli konsumen turun drastis. Dengan penurunan minat membeli konsumen jelas mengakibatkan volume penjualan pada perusahaan sub sektor transportasi & otomotif menurun. Belum lagi ditambah dengan adanya ancaman inflasi. Meskipun demikian masih terdapat beberapa perusahaan otomotif yang tetap menargetkan volume penjualan yang tinggi dan itu berjalan dengan lancar. Jika melihat fenomena yang terjadi, memang sebagian perusahaan ter dampak oleh inflasi dan kenaikan suku bunga. Akan tetapi pada perusahaan sub sektor transportasi & otomotif dapat di atasi dengan strategi yang baik, dan volume penjualan dapat stabil (Andi, 2024).

Selain kedua perusahaan sub sektor di atas, satu lagi perusahaan yang juga ter dampak oleh kenaikan suku bunga dan inflasi adalah sub sektor makanan & minuman. merujuk pada situs tempo.co yang ditulis oleh (prasetyo & silaban, 2024) perusahaan makanan ter dampak oleh inflasi. Kenaikan harga bahan pokok membuat perusahaan sub sektor makanan & minuman terpaksa harus menaikkan biaya yang dikeluarkan (biaya

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

penjualan, biaya produksi, dan biaya administrasi umum) guna untuk menjaga stabilitas volume penjualan. Data pada Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengungkapkan bahwa sub sektor makanan & minuman menjadi penyumbang inflasi terbesar, karena bahan bakunya yang meningkat. Akan tetapi dengan banyaknya kuantitas bahan baku, menjadikan hal tersebut cepat teratasi dan sub sektor makanan & minuman hampir kembali stabil dalam volume penjualannya (Prasetyo & Silaban, 2024).

Dari berbagai fenomena dan informasi di atas, perusahaan sub sektor kesehatan yang paling ter dampak volume penjualannya akibat inflasi dan kenaikan suku bunga. Bukan tanpa sebab, hal tersebut bisa terjadi karena memang bahan baku yang mengalami inflasi serta suku bunga yang naik membuat perusahaan sub sektor kesehatan harus berpikir keras dalam mengatasi masalah tersebut. Selain itu, sebagaimana yang tercantum dalam halaman berita CNBC yang ditulis oleh Arijjah Rachman tahun 2024 di mana harga rupiah yang anjlok juga mengakibatkan inflasi medis. Atas dasar inilah yang membuat peneliti lebih tertarik untuk menjadikan perusahaan sub sektor kesehatan sebagai objek pada penelitian ini (Rachman, 2024).

Perusahaan sub sektor makanan & minuman, perusahaan sub sektor transportasi & otomotif, serta perusahaan sub sektor lainnya juga memang ter dampak volume penjualannya oleh inflasi dan kenaikan suku bunga. Akan tetapi pada perusahaan sub sektor kesehatan lebih ter dampak lagi. Jika pada perusahaan sub sektor makanan & minuman dapat segera teratasi karena banyaknya persediaan bahan baku di lapangan, maka berbeda dengan perusahaan sub sektor kesehatan yang bahan bakunya tidak sebanyak perusahaan makanan & minuman (Prasetyo & Silaban, 2024). Lalu jika pada perusahaan sub sektor transportasi & otomotif dapat teratasi dengan strategi dan pemasaran yang baik (Andi, 2024). Berbeda dengan sub sektor kesehatan yang sasarannya adalah pengguna obat-obatan. Dengan alasan tersebut menjadikan kuat alasan bahwa perusahaan sub sektor

kesehatan adalah yang paling ter dampak dalam hal volume penjualan akibat adanya fenomena inflasi dan kenaikan suku bunga (Puspadini, 2024).

Gambar 1.4 Volume Penjualan SIDO

Sumber: *wibesite* Sahame.com (Sahame, 2024)

Selain mengacu pada fenomena yang terjadi, penelitian ini juga akan merujuk pada beberapa penelitian atau riset yang telah dikerjakan. Sebagai awalan penelitian yang menjadi rujukan adalah penelitian dari Lisna & Hambali, 2024, di mana dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang pengaruh biaya produksi, harga jual, dan volume penjualan pada laba bersih, di mana hasilnya adalah biaya produksi dan volume penjualan memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa baik biaya produksi maupun volume penjualan sangat mempengaruhi laba bersih suatu badan usaha (Lisna & Hambali, 2020). Kemudian dari penelitian yang telah dilakukan oleh Seriawan & Islam, 2021, menjelaskan bahwa pada biaya produksi dan biaya promosi tidak sepenuhnya berpengaruh positif terhadap volume penjualan, di mana biaya produksi berpengaruh secara negatif terhadap volume penjualan dan biaya promosi berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan. Dari data

tersebut, diperoleh informasi bahwa tidak semua elemen biaya berpengaruh positif terhadap volume penjualan (Setiawan & Islam, 2021).

Selanjutnya di dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Broto 2019, di mana pada penelitiannya mengukur pengaruh antara ketiga elemen biaya, yaitu: biaya produksi, biaya administrasi umum, dan biaya pemasaran terhadap laba pada perusahaan, di mana hasilnya adalah biaya produksi berpengaruh secara positif terhadap laba, sedangkan biaya administrasi umum dan biaya pemasaran berpengaruh negatif terhadap laba. Dari hal tersebut berarti semua elemen biaya berpengaruh terhadap laba, meskipun pengaruhnya adalah positif dan negatif (Broto, 2019). Kemudian berdasarkan penelitian dari Rocmani & Fitri, 2008, yang meneliti tentang pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih dengan volume penjualan sebagai variabel intervening. Hasilnya adalah jika tanpa variabel intervening maka biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih dan jika menggunakan variabel intervening, maka biaya produksi dan biaya operasional tidak berpengaruh (Rocmani & Fitri, 2008).

Kemudian terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Asriyanti & Syarifuddin, 2020, yang meneliti tentang pengaruh Harga Jual, Volume Penjualan Dan Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas. Kemudian hasil dari penelitian tersebut adalah baik harga jual, biaya operasional, dan volume penjualan ketiganya berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa profitabilitas suatu perusahaan sangat terpengaruh oleh harga jual, biaya operasional, dan volume penjualan (Asriyanti & Syafiruddin, 2020).

Dari semua data penelitian yang pernah dilakukan, didapatkan informasi bahwa setiap elemen biaya pasti akan dijadikan sebagai variabel independen guna melihat pengaruhnya terdapat elemen lainnya yang berhubungan dengan biaya. Adapun elemen biaya yang paling umum dijumpai adalah biaya produksi, biaya administrasi umum, biaya

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

pemasaran, dan biaya distribusi. Berdasarkan penelitian dari (Iqbal & Amelia, 2018) menjelaskan bahwa biaya distribusi dan biaya pemasaran termasuk kedalam biaya penjualan. Di samping itu, volume penjualan juga sangat sering sekali dijadikan variabel dalam penelitian. Volume penjualan sering dijadikan variabel independen, variabel dependen, bahkan juga sebagai variabel intervening. Dengan demikian menang volume penjualan bisa berperan sebagai variabel apa saja, namun sering kali dijumpai digunakan sebagai variabel dependen.

Dengan demikian mengacu pada informasi yang telah berhasil dikumpulkan, ditambah lagi dengan masalah yang terjadi, dan berbekal penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Maka, dalam hal ini penelitian atau riset ini bertujuan untuk mengkaji hal- hal apa saja yang terpengaruh oleh masalah yang terjadi di tahun 2024. Selain itu, pada penelitian yang sudah dilakukan belum banyak peneliti yang meneliti tentang biaya produksi terhadap volume penjualan, ditambah lagi biaya penjualan belum dijadikan sebagai variabel independen. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan biaya penjualan sebagai variabel dan juga menyempurnakan penelitian terdahulu yang masih terdapat kekurangan. Kemudian biaya administrasi umun juga masih jarang dijadikan sebagai variabel independen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti terkait pengukuran pengaruh biaya produksi, biaya penjualan, dan biaya administrasi umum terhadap volume penjualan pada perusahaan sub sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2023 baik secara parsial dan simultan**.**

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

B. Identifikasi Masalah

Jika merujuk permasalahan utama yang sudah dipaparkan tadi, dengan demikian peneliti telah melakukan identifikasi atau pengerucutan masalah. Identifikasi masalah ini diperoleh berdasarkan data yang sudah diperoleh dan dipaparkan pada latar belakang. Adapun hasil dari pengerucutan atau identifikasi masalah yang didapat yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat banyak permasalahan global yang ditakutkan terjadi di tahun 2024, salah satunya adalah pelemahan ekonomi oleh kenaikan suku bunga bank dunia dan inflasi.
2. Terjadinya penurunan volume penjualan di beberapa perusahaan sub sektor di Indonesia salah satunya perusahaan kesehatan.
3. Terdapat kenaikan suku bunga dan inflasi yang terjadi di tahun 2024 yang akan mempengaruhi perusahaan kesehatan.
4. Terdapat kenaikan biaya produksi, biaya penjualan, biaya administrasi umum namun tidak diiringi dengan kenaikan volume penjualan pada perusahaan kesehatan periode 2019-2023.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini dibatasi dengan hanya akan membahas kaitan antara biaya produksi, biaya penjualan, dan biaya administrasi umum pada volume penjualan pada perusahaan Kesehatan periode 2019-2023.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh antara biaya produksi pada volume penjualan pada perusahaan bidang Kesehatan periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh antara biaya penjualan pada volume penjualan pada perusahaan bidang Kesehatan periode 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh antara biaya administrasi umum pada volume penjualan pada perusahaan bidang Kesehatan periode 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh antara biaya produksi, biaya penjualan, dan biaya administrasi umum pada volume penjualan pada perusahaan bidang Kesehatan periode 2019-2023?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukur pengaruh antara biaya produksi pada volume penjualan pada perusahaan bidang Kesehatan periode 2019-2023.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

2. Untuk mengukur pengaruh antara biaya penjualan pada volume penjualan pada perusahaan bidang Kesehatan periode 2019-2023.
3. Untuk mengukur pengaruh antara biaya penjualan pada volume penjualan pada perusahaan bidang Kesehatan periode 2019-2023.
4. Untuk mengukur pengaruh antara biaya produksi, biaya penjualan, dan biaya administrasi umum pada volume penjualan pada perusahaan bidang Kesehatan periode 2019-2023.

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian atau riset ini diinginkan mengandung manfaat, baik manfaat teoretis ataupun manfaat praktis. Adapun manfaat yang di inginkan oleh peneliti yaitu sebagaimana yang tercantum di bawah ini:

1. Manfaat teoretis

   Penelitian atau riset ini diinginkan bisa menjadi landasan dan ilmu baru sehingga bisa menjadi landasan untuk penelitian yang akan dilakukan ke depannya. Kemudian diharapkan juga mampu menjadi gambaran guna pengelolaan biaya produksi, biaya penjualan, dan biaya administrasi umum agar mampu memperoleh volume penjualan yang tinggi dan berkualitas.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini menjadi media pembelajaran baru dan wawasan yang menjadi pengetahuan peneliti.

   a. Bagi akademisi

      Diharapkan riset ini mampu dijadikan referensi dan acuan apabila nantinya terdapat penelitian yang menggunakan variabel serupa.

   b. Bagi perusahaan

      Penelitian ini bisa menjadi acuan dan informasi terkait pentingnya pengelolaan keuangan yang baik.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

G. Sistematika Penelitian

Sistematika ini dibuat dengan harapan mampu memberikan informasi bagi pembaca mengenai struktur dan isi dari penelitian yang telah dibuat ini. Adapun sistematika penelitian pada riset ini adalah sebagaimana yang tercantum di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN, dalam bagian ini memaparkan gagasan awal mengenai tema yang akan dikaji. Pendahuluan ini mencakup latar belakang dilakukannya penelitian, identifikasi masalah dan hal yang menjadi masalah tersebut, kemudian terdapat pula tujuan dan maksud dari adanya penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI, yaitu menerangkan argumentasi atau pendapat ahli yang berkaitan dengan tema yang dikaji pada penelitian ini yang mencakup Biaya Produksi, Biaya Penjualan, biaya administrasi umum dan volume penjualan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, dalam pembahasan ini memaparkan bagaimana rangkaian penelitian yang akan dilakukan secara sistematis dan logis, di seperti pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memberikan dan menjelaskan data yang diperoleh dari penelitian, serta membahas temuan dan implikasinya dengan sesuai dengan teori yang relevan.

BAB V PENUTUP, pada bab terakhir berisikan kesimpulan dan saran yang bertujuan untuk merangkum hasil penelitian secara singkat dan jelas, serta memberikan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya atau penerapan hasil penelitian dalam praktik.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON